

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan awal dan pertama yang mencakup semua hal yang bisa didapatkan oleh seluruh anggotanya terutama pendidikan dan juga pembelajaran moral pertama kali datang dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga. Keluarga dapat diartikan sebagai lingkungan terkecil di dalam masyarakat yang terbagi menjadi dua bagian di antaranya adalah keluarga batin yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta keluarga luas (Rahayu, *et al.*, 2024). Pada umumnya, keluarga memiliki tujuan serta fungsi utamanya yaitu untuk memperoleh bantuan pertama berupa rasa aman dan pengasuhan orang tua yang sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak serta dalam pembentukan persepsi secara emosional dan sosial.

Masih banyak orang tua yang mengabaikan anaknya dengan alasan apapun terutama soal pekerjaan dan karir. Indonesia merupakan negara *fatherless* dengan tingkat yang tertinggi menurut Wihaji, kepala BKKBN (Badan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga) ada sekitar 20,9% dari 79 juta anak di Indonesia yang tumbuh tanpa adanya figur ayah karena dianggap ayah berperan hanya mencari nafkah dan mengurus ekonomi keluarga. Sedangkan kehilangan sosok figur ayah berpotensi menurunkan performan secara akademis, meningkatkan kasus kenakalan remaja, serta membuat sosok maskulin pada anak laki-laki menjadi hilang yang pada akhirnya menghilangkan sifat kepemimpinan anak menurut Wihaji (2025) selaku kepala BKKBN.



Gambar 1.1 BKKBN sebut 20,9 persen anak Indonesia kehilangan sosok ayah

Sumber: <https://www.tempo.co/politik/kepala-bkkbn-sebut-20-9-persen-anak-indonesia-kehilangan-sosok-ayah-1201346> (Yusrial, 2025)

Hal tersebut membawa hal buruk baik secara fisik maupun psikologis bagi anak hingga remaja. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sejak tahun 2015 silam, KPAI meluncurkan sebuah laporan yang berjudul ‘Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan di Indonesia. Laporan tersebut menunjukkan bahwa kuantitas serta kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat minim yaitu hanya berdurasi sekitar satu jam per hari nya, serta beberapa peran asuh seorang ayah di dalam keluarga hanya sekitar 69,9 persen sedangkan peran asuh seorang ibu yaitu 89,9 persen.



Gambar 1.1 Praktik Pengasuhan pada Fase Awal

Sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z> (Pratama, 2023)

Adanya keterlibatan dan peran ayah di dalam keluarga merupakan salah satu bentuk kehadiran peran maskulin di dalam keluarga. Hal tersebut mencakup peran ayah yang ada di dalam keluarga khususnya pada tumbuh kembang anak hingga remaja, seperti menghabiskan waktu bersama atau peristiwa lainnya yang melibatkan peran ayah di dalam keluarga. *Father involvement* merupakan salah satu efek yang dapat dirasakan untuk perkembangan secara emosional dan sosial (Alfajati & Tresnawaty, 2024). Dengan adanya *father involvement* atau keterlibatan ayah di dalam sebuah keluarga, emosional anak dan remaja dapat lebih terkendali, mengurangi tingkat depresi, hingga inisiatif dan kontrol diri yang baik terutama memasuki masa peralihan remaja akhir yakni remaja yang menuju usia dewasa. Anak hingga remaja yang tidak memiliki peran ayah di dalam hidupnya rentan terpengaruh dan berefek kepada keadaan psikologisnya (Nurmalasari, et al., 2024).

fatherless merupakan kondisi tidak adanya peran atau figur ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Ketiadaan tersebut dapat berupa absennya sosok ayah secara fisik, psikologis, maupun emosional dalam kehidupan anak (Rachmanulia & Dewi, 2023). Menurut Kiromi (2023), Kehidupan anak yang tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah dapat memberikan dampak negatif yang cukup signifikan di masa depan serta tak sedikit anak yang merasakan

ketidakpuasan dalam dirinya dan mencari figur ayah di orang lain. Menurut Arbiyana & Kholil (2024) fenomena *fatherless* di Indonesia umumnya terjadi akibat perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah dari berbagai alasan, seperti pekerjaan atau masalah kesehatan. Maka, *fatherless* di Indonesia secara umum terjadi akibat perceraian.

Remaja akhir belum sepenuhnya dikatakan sebagai orang dewasa karena masih memiliki sifat serta emosional yang masih belum stabil. Remaja yang masih dalam proses menjadi matang lebih tertarik untuk membebaskan dirinya dari orang tua, sedangkan remaja yang merasa sudah sepenuhnya matang biasanya mencari pencarian jati dirinya tanpa campur tangan dari orang lain (Brillyana, 2021). Hal tersebut menjadi salah satu urgensi peran orang tua yang sangat penting dalam persepsi pada saat masih remaja. Persepsi merupakan salah satu gambaran yang menggambarkan kualitas serta kehadiran dari seseorang yang berarti pribadi tersebut memiliki suatu ciri pribadi yang khas (Shidiqie, et al., 2023). Persepsi remaja akhir dapat dibentuk melalui pola asuh dan juga peran orang tua semasa kecil, dalam konteks tersebut dapat diperjelas bahwa persepsi yang dibentuk dapat dipengaruhi oleh persepsi setiap individu melihat sudut pandang individu lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2023) yang meneliti tentang peran keluarga menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting yang dalam memengaruhi pembentukan persepsi remaja akhir. Hal tersebut dapat dibuktikan pada sudut pandang diri sendiri, nilai diri, serta persepsi pada diri seorang remaja akhir. Dengan kata lain, keluarga memiliki peran yang menyeluruh dalam pembentukan persepsi pada remaja akhir, didukung oleh kualitas pada lingkungan yang memberikan dasar yang kuat pada persepsi yang baik. Maka dari itu, orang tua juga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak sehingga persepsi yang diasah sejak kecil hingga remaja memiliki nilai persepsi yang baik dilihat dari bentuk perhatian serta kepedulian orang tua pada anak sehingga perlu adanya sistem yang baik di dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena permasalahan ini, peran keluarga tentunya berperan penting bagi setiap keluarga untuk menjalani hubungan antar anggota keluarga secara baik. Keluarga yang tidak memiliki peran atau figur ayah merupakan suatu kekhawatiran jika hal tersebut dialami oleh suatu keluarga. Menurut Noviantie (2024), anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung lebih mengalami kebingungan persepsinya sehingga menimbulkan keagresifan dalam pertahanan diri dibandingkan dengan anak lainnya yang memiliki figur ayah dalam keluarga. Dalam keadaan tersebut, peran seorang ayah memainkan peranan yang penting sehingga anak yang tumbuh menjadi remaja memiliki persepsi serta sifat yang tidak menyimpang. Jikalau seorang anak memiliki figur ayah dalam keluarganya, anak tersebut akan mencontoh bagaimana sisi maskulin dari seorang ayah seperti memimpin keluarga, berdiskusi, hingga pemilihan keputusan yang baik dan bijaksana.

Angka Perceraian di Kota Bogor masih Sama seperti Tahun Sebelumnya Sekitar 1600



Gambar 1.1 Angka Perceraian di Kota Bogor tahun 2023

Sumber: WWB.CO.ID (Gandi, 2023)

Kasus perceraian menjadi salah satu faktor seorang remaja akhir tidak mendapatkan figur atau sosok ayah di lingkungan keluarga (Cristy & Soetikno, 2023) dan menurut penelitian terdahulu oleh Arbiyana & Kholil (2024) menyatakan bahwa *fatherless* di Indonesia umumnya terjadi akibat perceraian. Wilayah Kota Bogor menjadi salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kasus perceraian yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama (PA) pada tahun 2023, Menurut Hermansyah (2023) Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Kota Bogor menerima 1.651 kasus perceraian di antaranya terdiri dari 1.253 kasus cerai gugat dan 398 kasus cerai talak. Sedangkan, data terbaru BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Barat pada tahun 2023 menyatakan bahwa wilayah Bogor secara keseluruhan memiliki tingkat perceraian tertinggi di Jawa Barat, yakni berjumlah 6.289 kasus perceraian yang disebabkan banyak faktor.

Kasus Perceraian Wilayah Jawa Barat Tahun 2023	
Wilayah	Jumlah Perceraian
Bogor	6289
Sukabumi	2772
Cianjur	3578
Bandung	6850
Garut	5411
Tasikmalaya	4009
Ciamis	4515
Kuningan	2563
Cirebon	6634
Majalengka	3714
Sumedang	3696
Indramayu	7931
Subang	3559
Purwakarta	1653
Karawang	3754
Bekasi	3343
Bandung Barat	3196

Gambar 1.1 Jumlah Perceraian di Wilayah Jawa Barat Tahun 2023

Sumber: Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) per 6 Febuari 2024/*The Supreme Court (Directorate General of Religious Justice Affairs) per 6 February 2024*

Mengacu pada bukti nyata bahwa keluarga yang *fatherless* membawa berbagai hal terkait dengan persepsi seorang remaja akhir dapat dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, *et al.* (2024), bahwa yang ditimbulkan oleh *fatherless* mencakup tiga aspek yaitu aspek psikologi, aspek harga diri, dan aspek kesehatan mental. Hal tersebut merupakan masalah yang ditimbulkan pada permasalahan keluarga remaja akhir yang *fatherless*. Dengan demikian, seorang remaja harus menimbun *struggle* atau perjuangannya sendiri pada anak *fatherless* yang dibangun oleh anak itu sendiri demi menyelesaikan permasalahan yang dialami anak tersebut. Masalah secara emosional yang membentuk persepsi tidak selalu menimbulkan hal-hal buruk melainkan ada sisi positif dari pengembangan persepsi tersebut yaitu seorang anak menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan berbagai hal serta tumbuh motivasi bahwa masih ada anggota keluarga secara batin yang lain seperti ibu atau kakak adik yang harus dibanggakan.

Remaja yang tumbuh tanpa figur seorang ayah cenderung memiliki emosional serta perkembangan persepsi yang berbeda. Mengacu pada penelitian Phasha, *et al.* (2022), tujuan utama seorang ayah di dalam keluarga adalah ikut merawat, melindungi, dan menafkahi sebuah keluarga, dengan tidak adanya peran tersebut maka peran seorang ayah harus digantikan oleh figur maskulin yang lain. Ketika keluarga tidak memiliki figur seorang ayah di dalam keluarganya, maka salah satu dari anggota keluarganya harus menggantikan peran tersebut dengan tujuan agar anak yang nantinya akan tumbuh tidak kekurangan sosok figur ayah dan meminimalisir terjadinya efek buruk yang ditimbulkan akibat *fatherlessness*. Selain itu, banyak alasan permasalahan mengapa keluarga tidak memiliki sosok figur ayah menurut Castetter (2020), hal tersebut dapat terjadi karena memiliki latar belakang yang berbeda seperti keadaan ekonomi keluarga, kematian seorang ayah, pengurangan, hingga perceraian dini.

Ketidakhadiran seorang ayah yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda dari setiap keluarga menyebabkan berbagai permasalahan. Mengacu pada penelitian Beckman, *et al.* (2019), permasalahan yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran seorang ayah adalah mengacu pada kesehatan mental seperti gejala depresi hingga penyimpangan yang ditimbulkan pada keluarga yang tumbuh tanpa sosok ayah. Dalam penelitian ini, proses pembentukan persepsi menjadi salah satu hal baru yang akan dibahas pada remaja yang tumbuh tanpa figur seorang ayah

Peneliti akan memahami dan mempelajari proses persepsi pada remaja baik perempuan maupun laki-laki yang tumbuh tanpa figur seorang ayah. Melalui pembelajaran tersebut, peneliti diharapkan mampu menemui suatu kebaruan yang berkaitan dengan persepsi yang sudah terbentuk pada remaja akhir serta apa saja yang menjadi faktor yang menjadikan sebuah keluarga tidak memiliki figur seorang ayah atau *fatherless*. Di sisi lain, peneliti juga ingin melihat apakah persepsi seorang remaja akhir mengalami kebimbangan pada dirinya atau

kehilangan arah dan apa hal negatifnya pada perkembangan persepsi yang mengacu pada segi emosional dan sosial. Hal tersebut dapat megarah kepada penyimpangan sosial serta hal lain yang disebabkan oleh tidak adanya peran dan figur ayah di dalam keluarga.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja akhir yang selama ini tumbuh tanpa seorang figur ayah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan berdasarkan latar belakang serta tujuan dari penelitian ini, maka pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana persepsi diri remaja akhir yang tumbuh tanpa figur seorang ayah?”

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat dari penelitiannya sendiri baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, manfaat tersebut bisa dikembangkan dan diasah lebih tajam lagi sesuai dengan kebutuhan dan sebagai acuan atau pengembangan ilmu pengetahuan yang akan terus berkembang. Berikut ini merupakan manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Mengetahui bagaimana persepsi remaja akhir mengenai proses persepsinya

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan pembelajaran dan wawasan serta memberikan *awareness* pada keluarga yang memiliki remaja akhir yang tumbuh tanpa figur ayah.
- b. Secara praktis bagi remaja akhir, dapat menjadi poros agar membangun hubungan yang baik dengan ayah supaya persepsi remaja akhir dapat dibentuk dan dibangun secara matang.
- c. Secara praktik bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sebuah wawasan pada masyarakat luas bahwa peran dan figur ayah dalam suatu keluarga sangatlah penting bagi tumbuh kembang pribadi anak hingga remaja.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang dilakukan pada lokasi serta waktu pelaksanaan sebagai berikut.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bogor. Lokasi ini dipilih menjadi salah satu lokasi penelitian karena merupakan tempat ditemukannya fenomena ketidakhadiran ayah dan subjek yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu sebagai berikut

No.	TAHAPAN	2024			2025				
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
1.	Melakukan Observasi Permasalahan dan Menentukan Topik Penelitian.								
2.	Pengajuan Tema dan Judul Penelitian								
3.	Mengkaji Penelitian Terdahulu								
4.	Penyusunan Proposal Skripsi								
5.	Seminar Proposal (<i>Desk Evaluation</i>)								
6.	Pengumpulan Data Penelitian (Wawancara)								

7.	Pengolahan dan Analisis Data								
8.	Pelaksanaan Sidang Skripsi								

Tabel 1.5.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian (Olahan Peneliti, 2024)